

BAB IV

PENUTUP

Klenteng Jin De Yuan sangat khusus jika dibandingkan dengan klenteng-klenteng lain yang usianya sudah berabad-abad, yaitu letaknya yang cukup jauh dari laut. Posisi geografis Klenteng Jin De Yuan ini membelakangi laut Jawa dan menghadap Samudera Hindia. Ada dua pandangan penulis mengenai hal yang mungkin saja menyebabkan letak klenteng ini menghadap ke arah selatan, dan membelakangi laut Jawa. Pandangan yang pertama adalah karena di sekitar Petak Sembilan terdapat Sungai Blandongan. Seperti laut, sungai juga merupakan jalur transportasi. Pandangan yang kedua mengatakan bahwa ketika Klenteng Jin De Yuan dibangun, Belanda telah mendirikan benteng dan mewajibkan orang-orang Tionghoa untuk tinggal di suatu kawasan tertentu di luar tembok kota, yaitu yang sekarang dikenal Glodok.

Pandangan yang pertama agak sulit dibuktikan, karena klenteng yang di dekat laut dibangun tidak lama setelah perantau mendarat sebagai tanda syukur telah sampai di darat dengan selamat. Pandangan yang kedua mungkin lebih masuk akal. Namun baik pandangan pertama maupun pandangan yang kedua menunjukkan bahwa orang Tionghoa sangat religius karena mereka berusaha menyelaraskan kehidupan dengan Yang Maha Kuasa. Hal ini dapat kita lihat sampai sekarang, di mana ada pemukiman di situ dibangun klenteng. Orang-orang Tionghoa sangat mempercayai

adanya korelasi antara kehidupan manusia di dunia, dengan kehidupan arwah leluhur dan para Dewa. Hal ini membuat orang Tionghoa berusaha untuk memberikan sesuatu kepada arwah leluhur dan para Dewa agar Para Dewa dan leluhur melimpahi orang Tionghoa dengan keselamatan, rejeki, dan lain sebagainya.

Bangunan klenteng yang megah dan rumit arsitekturnya semuanya menyerupai bangunan istana karena klenteng dianggap mewakili istana. Klenteng adalah sebuah gedung ibadah dari agama masyarakat Tionghoa. Di dalamnya terdapat Dewa-dewa yang sebenarnya ada di dalam agama Buddha dan agama Tionghoa lainnya seperti Taoisme dan Shenisme, sehingga banyak orang jaman dahulu yang karena keberaniannya, kebajikannya, kepatuhannya, kebijaksanaannya, atau kekuatannya yang luar biasa dipuja oleh masyarakat. Klenteng Jin De Yuan juga berbeda dari tempat ibadah agama Konghucu yang disebut *li tang* (礼堂), maupun dari tempat ibadah agama Buddha yang disebut vihara. Baik *li tang* maupun vihara biasanya terdiri dari bangunan yang menyerupai bangunan rumah pada masa sekarang.

Klenteng Jin De Yuan adalah sebuah klenteng yang mencerminkan agama masyarakat Tionghoa yang percaya dengan kekuatan adikodrati, dengan banyak sekali campuran dari agama Buddha di dalamnya, namun Klenteng ini tidak dapat dikatakan sebagai tempat ibadah agama Buddha. Jadi menurut penulis, Klenteng Jin De Yuan sudah termasuk bagian integral dalam kebudayaan Tionghoa, karena ia tidak hanya menampilkan aspek religius, namun juga menampilkan aspek kesenian,

dan pengetahuan tentang ruang dan bangunan. Dan dari klenteng ini kita dapat membuktikan kesukaan masyarakat Tionghoa akan penggunaan hewan-hewan, tetumbuhan atau benda-benda tertentu yang bermakna baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Klenteng, dalam budaya masyarakat Tionghoa yang kompleks ini tetap menduduki salah satu posisi yang penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Tionghoa, meskipun pada masa sekarang ini banyak sudah orang yang tidak mempercayai kekuatan adikodrati. Kepercayaan masyarakat Tionghoa terbagi-bagi atas beberapa golongan. Golongan pertama adalah golongan yang percaya dan tetap bersembahyang ke klenteng, golongan kedua adalah golongan yang tidak percaya lagi pada kekuatan adikodrati tetapi mereka tetap mengajak anak-anak mereka ke klenteng untuk mengajarkan budaya Tionghoa, dan golongan terakhir adalah golongan yang sudah tidak percaya dan tidak mau datang ke klenteng.

Klenteng Jin De Yuan juga memiliki fungsi sosial yang penting bagi masyarakat kurang mampu di lingkungannya. Yayasan Dharma Bhakti, yaitu yayasan yang menaungi Klenteng Jin De Yuan sering menyumbangkan makanan pokok untuk kaum kurang mampu, ke panti asuhan, dan panti jompo. Mereka juga menyadari bahwa pengobatan di Indonesia cukup mahal dan tidak semua orang mampu berobat. Itulah sebabnya mereka membuka sebuah klinik murah untuk melayani masyarakat kurang mampu, klinik ini buka setiap hari. Klinik ini juga merupakan salah satu wujud keperdulian umat klenteng Jin De Yuan yang menyumbangkan dana untuk

membantu meringankan biaya pengobatan. Klinik ini juga tidak memaksakan semua pasien harus membayar, jika sangat tidak mampu maka boleh gratis.

Klenteng selain sebagai tempat beribadah, juga dapat dijadikan tempat obyek wisata budaya. Banyak sekali wisatawan asing dan domestik yang datang berkunjung ke klenteng untuk melihat warisan yang telah ditinggalkan oleh para perantau Tionghoa. Klenteng Jin De Yuan menyambut baik wisatawan yang hanya ingin melihat dan memotret, karena mereka menyadari Klenteng Jin De Yuan juga merupakan sebuah bangunan bersejarah yang sampai sekarang masih dipergunakan dan dirawat. Klenteng Jin De Yuan yang sudah memasuki usia empat abad ini sampai sekarang tetap kokoh, meskipun sekarang diadakan renovasi untuk menambah kenyamanan, keamanan, memanfaatkan ruang yang ada di klenteng ini. Beberapa renovasi yang diadakan di sayap kiri dan sayap kanan klenteng Jin De Yuan ini berbeda dari bangunan awalnya, namun bangunan utama dan bangunan tengah masih tetap menunjukkan bentuk bangunan aslinya.

BIBLIOGRAFI

Artikel Majalah dan Koran

- Caltonhill, Mark : " Fisherman's Sainly Daughter," Taipei Journal, April 21, 2000.
- Cc/ Trs : "Tradisi Warga Tionghoa Hormati Dewa-Dewa; Shen Tu dan Yu Lie Halangi Roh Jahat," SuaR 168, Minggu Ketiga November 2001.
- Djat : " Menyusuri klenteng Tertua di Jakarta; Klenteng Jin De Yuan di Glodok Sempat Dibakar Belanda," SuaR 168, Minggu Kelima Juni 2000.
- Ghe : " Lebih Jauh dengan Klenteng," SuaR 168, Minggu Ketiga Januari 2000.
- : " Mengugat Alih Fungsi Klenteng Menjadi Vihara," SuaR 168, Minggu Kelima Agustus 2001.
- Ghe/ Sic : "Dewa Simbol Keberuntungan Bagi Orang Tionghoa," SuaR 168, Minggu Keempat September 2001.
- Jat : " Kisah Gambar Dewa Pintu di Hari Tahun Baru," SuaR 168, Minggu Ketiga Mei 2001.
- Stc/ Trs: " Klenteng Kim Tck Ic Dibangun Awal Dinasti Ching," SuaR 168, Minggu Pertama September 2000.
- T. N. : " Klenteng Besar Kim Tek Ie," SuaR 168, Minggu Ketiga Februari 2000.
- : "Sebuah Lembaga Keagamaan yang Sarat dengan Muatan Makna dan Fungsi; Pengantar untuk Pengertian Dasar Klenteng," SuaR 168, Minggu Keempat Juli 2000.

----- : "Hikayat Dewa Guan Gong (Koan Sing Tee Koen)," SuaR 168, Minggu Keempat Januari 2001.

----- : "Mengenal Bodhisatva Avalokitesvara atau Dewi Kwan Im yang Welas Asih," SuaR 168, Minggu Ketiga Februari 2001.

Buku

Cheng, Manchao : The Origin of Deities, First Edition, diterjemahkan oleh Chen Dezhen, Fang Zhiyun dan Feng Huaxiu. Beijing : Foreign Languages Press, 1955.

Chou, Hsiang-Kuang : A History of Chinese Buddhism. India : Indo-Chinese Literature Publications, 1955.

Kuan, Ming : Popular Deities of Chinese Buddhism. Malaysia Kuan Yin Contemplative Order, tanpa tahun.

Ong, Hean-Tatt : Simbolisme Hewan Cina, diterjemahkan oleh Lie Hua, Herman Sudrajat (ed.), cetakan kedua. Jakarta : Kesaint Blanc, 1996.

Salmon, Claudine dan D. Lombard : Klenteng-klenteng masyarakat Tionghoa di Jakarta, diterjemahkan oleh Staf Cipta Loka Caraka. Yayasan Cipta Caraka, 1985.

Williams, C. A. S. : Outlines of Chinese Symbolism and Art Motives, Third Revised Edition. New York : Dover Publications, Inc, 1976.

Internet

www.Kimtekie.hypermart.net

Kamus

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa : Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cetakan Kedua. Jakarta: Balai Pustaka 1989.

Redaksi Kamus Besar Tionghoa-Indonesia Pustaka Bahasa Asing : Kamus Besar Tionghoa-Indonesia. Beijing : Pustaka Bahasa Asing, 1995.

中国社会科学院语言研究所词典编辑室编：现代汉语词典，修订本。北京：商务印书馆，2001.

GLOSARI

- Air hu* (*fu shui* 符水) : air yang sudah diberi doa-doa keselamatan
- Bodhisatva* : calon Buddha
- Buddha* : orang yang telah mencapai kesempurnaan
- Burung Hong* (*feng* 凤) : *phoenix*, burung mitologis yang sangat terkenal
- Cap go me* (*shi wu xi* 十五夕) : hari kelima belas bulan pertama penanggalan Imlek
- Chan zong* (禅宗) : aliran Buddha Zen
- Che it cap go* (*chu yi shi wu* 初一十五): tanggal pertama dan kelima belas pada bulan penanggalan Imlek
- Chun Jie* : tahun baru Imlek
- Ciam-sie* (*qian shi* 签诗) : ramalan berbentuk syair
- Cie yen* (*jie yuan* 结缘) : membangun jodoh dengan Sang Dewa
- Ciong* (*chong* 冲) : ketidaksesuaian *shio*
- Da qing* (大磬) : alat musik dalam membacakan ayat-ayat suci dalam agama Buddha yang berbentuk mankok *pindapatta*
- Exhaust Fan* : kipas angin untuk mengeluarkan udara dari ruangan
- Fa qi* (法器) : alat-alat Dharma untuk memberi nada dalam membacakan ayat-ayat suci dalam agama Buddha
- Han Yu Pin Yin* (汉语拼音) : Sistem Romanisasi Bahasa Tionghoa

<i>Han Zi</i> (汉字)	: aksara bahasa Tionghoa
<i>He-wan</i> (<i>Qi Fu</i> 祈福)	: berdoa untuk meminta rejeki dan menolak bala, meminta berkah dengan mempersembahkan sesuatu
<i>Hio</i> (<i>xiang</i> 香)	: dupa
<i>Hiolo</i> (<i>xiang lu</i> 香炉)	: tempat untuk menaruh atau menancapkan dupa
<i>Hong Shui</i> (<i>Feng Shui</i> 风水)	: ramalan yang berdasarkan tata letak atau geomansi
<i>Huat kwe</i> (<i>fa gao</i> 发糕)	: kue mangkok
<i>Imlek</i> (<i>Yin li, nong li</i> 阴历, 农历)	: sistem penanggalan Tionghoa yang berdasarkan peredaran bulan dan matahari
<i>Kui jin hu</i> (<i>gui ren fu</i> 贵人符)	: sejenis kertas sembahyang
<i>Li tang</i> (礼堂)	: tempat ibadah umat Konghucu
<i>Mangkok Pindapatta</i>	: mangkok sedekah
<i>Mu Yu</i> (木鱼)	: alat pembuat nada untuk membaca ayat-ayat suci dalam agama Buddha
<i>Pai wei</i> (牌位)	: papan nama arwah
<i>Paritta</i>	: doa berupa perenungan terhadap suatu obyek
<i>Pua poi</i> (<i>zhan bu</i> 占卜)	: sejenis alat sembahyang berbentuk seperti kacang merah raksasa
<i>Sam Kao</i> (<i>San Jiao</i> 三教)	: sebuah aliran agama yang di dalamnya mengandung unsur-unsur agama Buddha, Lao Cudan Konghucu

- Sembahyang Rebutan** : sembahyang yang dilakukan pada pertengahan bulan
tujuh Imlek yang dikhususkan untuk setan-setan
- Shio (sheng xiao 生肖)** : nama tahun kelahiran yang diwakili salah satu dari 12
binatang dalam penanggalan Tionghoa
- Sutra** : kitab suci agama Buddha
- Tangki (shen ji 神乩)** : medium, perantara roh atau dewa
- Tap-sia (da xie, huan fu 达谢,还福)**: berterimakasih
- Ta Pei Cou (Da Bei Zhou 大悲咒)**: Maha Karuna Dharani, sebuah mantra yang
menyebutkan nama-nama Bodhisatva
- Ti Kong Kim (Tian Gong Jin 天公金)**: sejenis kertas sembahyang

NAMA-NAMA DEWA

- Bai Hu Jiang Jun (白虎将军)** : Jendral Macan Putih
- Bai Wu Chang Da Ye (白无常大爷)** : Dewa Pencabut Nyawa Putih
- Bun Ciong Kun (Wen Chang Gong 文昌公)** : Dewa Pelajar
- Can Hui Zu Shi (惨梅祖师)** : Bikkhu Can Hui
- Chai Shen Ye (Cai Shen Ya 财神爷)**: Dewa Rejeki
- Cheng Huang Ye (城隍爷)** : Dewa Pelindung Kota
- Cu Se Nio Nio (Zhu Sheng Niang-Niang 注生娘娘)** : Dewa Penentu Kelahiran
- Di Zang Wang (地藏王)** : Bodhisatva Ksitigarbha, Dewa Neraka

Feng Shan Si ~ shi zun Wang (凤山寺~释尊王): Dewa Hong San Bio ~ Sik Cu Ong

Hei Wu Chang Da Ye(黑无常大爷) : Dewa Pencabut Nyawa Hitam

Hua Kung Hua Pho (Hua Gong Hua Po 花公花婆) : Dewa Jodoh

Kuan Im (Guan Yin 观音) : Bodhisatva Avalokitesvara

Kuan Te Kong (Guan Gong 关公) : Dewa Perang

Li Tek Kuai : Dewa Pengobatan, salah satu dari Delapan
Dewa

Lu Ban : Dewa Pertukangan, salah satu dari Delapan
Dewa

Ma Co (Ma Zu Po 妈祖婆) : Dewa Laut

Mu Zha Gong (木吒公) : Dewa Muca

NaCa (Ne Zha Gong 哪吒公) : Dewa Naca

Sam Kuan Ta Ti (San Guan Da Di 三官大帝): Dewa Pelindung Klenteng

Shi Hai Zhen Ren (释海真人) : Orang Suci Sik Hai

Tai Sui Y e (太岁爷) : Dewa Penolak bala

Tai Mo Co Su(Da Mo Zu Shi 达摩祖师) : Bodhidharma, orang yang pertama kali
mengajarkan agama Buddha aliran Chan

Tian Gou (天狗) : Anjing Surgawi

Tua Pe Kong (Da Bo Gong 大伯公) : Dewa Uang

Tu Di Gong (土地公) : Dewa Bumi

Wei Tuo Pu Sa (韦陀菩萨) : Dewa Pelindung Klenteng

Wu Hu Jiang Jun (伍虎将军) : Lima Jendral Pemberani

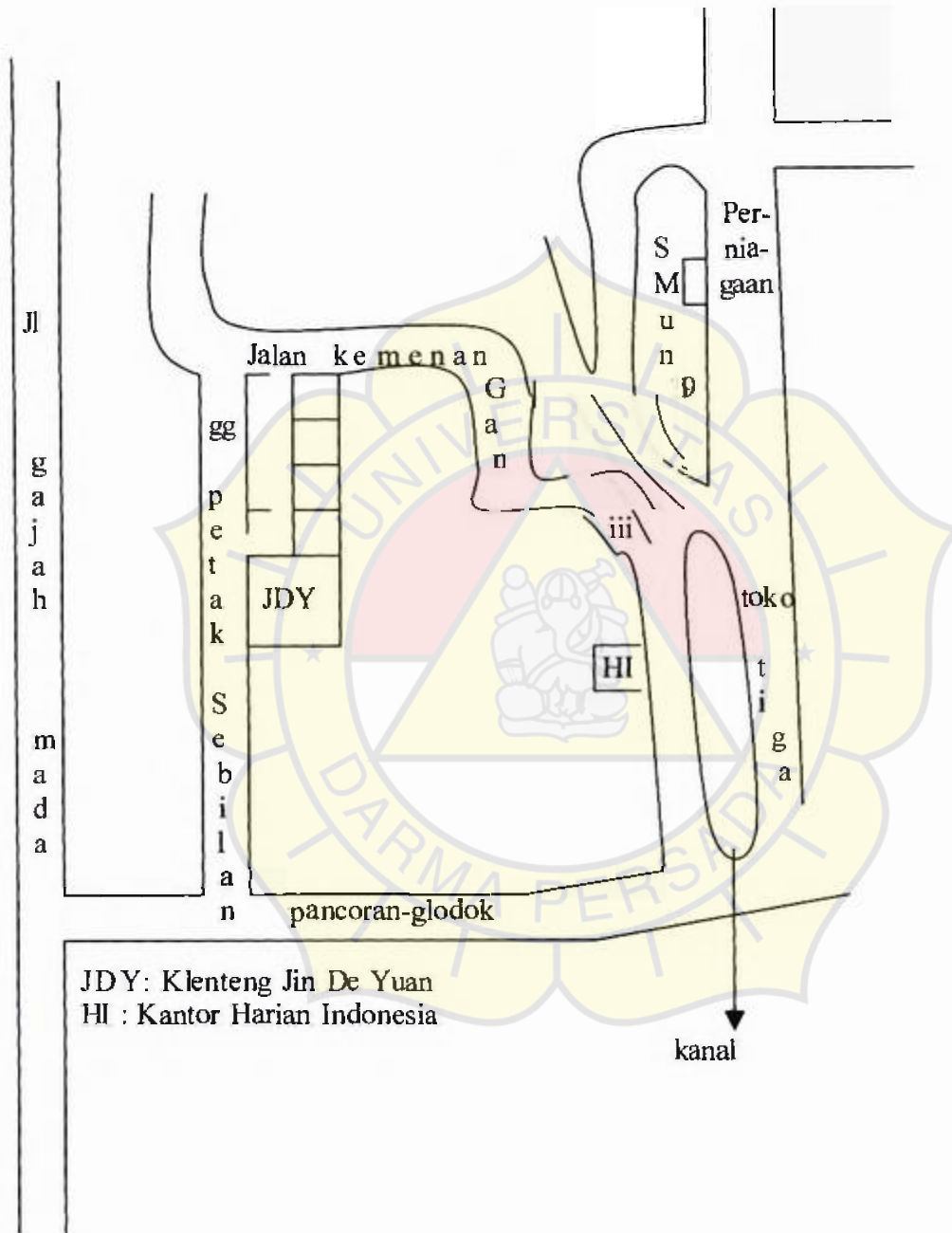
Xuan Tian Shang Di (玄天上帝) : Dewa Hian Tian Shang Te

Xuan Tian Gong-Zheng Yi Tian jun (玄坛公-正一天君): Dewa Hian Tian Kong

Yu Huang Da Di (玉皇大帝) : Dewa Giok, Dewa tertinggi



lampiran 1 : denah



JDY: Klenteng Jin De Yuan
HI : Kantor Harian Indonesia

Lampiran 4 : foto halaman depan

Pada foto ini dapat kita lihat sesuatu yang menarik dari klenteng ini yaitu posisi dari naga yang berada di atap. Sepasang naga ini badannya menghadap keluar namun kepalanya menghadap ke arah dalam, ke arah bola mutiara.



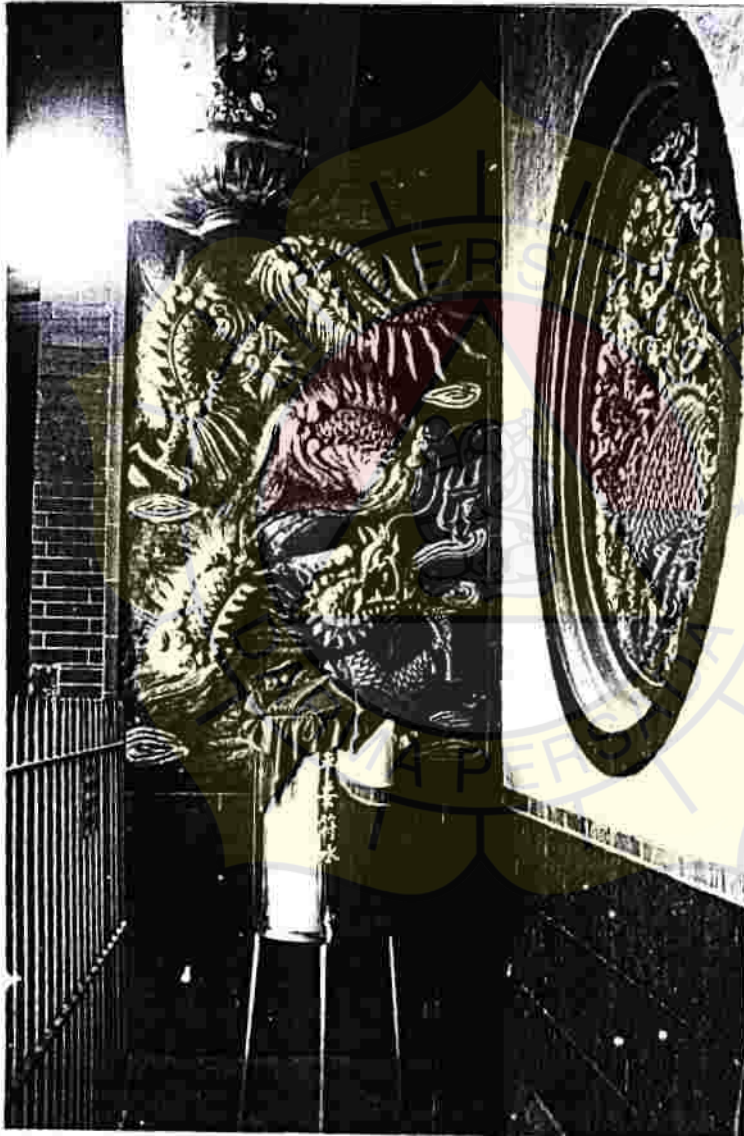
Lampiran 5: foto pagar dalam sebelah kanan

Di sini dapat kita lihat bunga teratai dan burung Hong, serta tempat yang berisi air *Hu*.



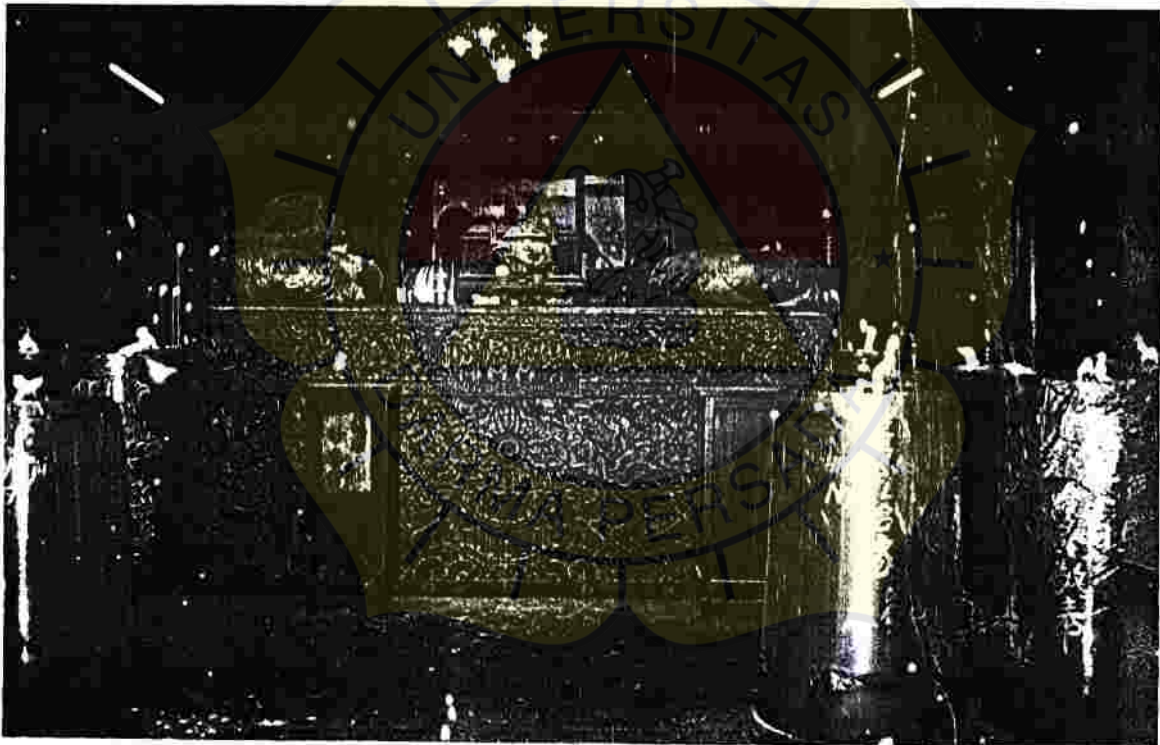
Lampiran 6 :foto pagar dalam sebelah kiri

Di sini dapat kita lihat kolam naga dan sebuah tempat berisi air *Hu*.



Lampiran 7: foto ruang utama

Di foto ini terlihat lilin-lilin berukuran raksasa yang sedang menyala dan sebuah meja tempat meletakkan alat-alat *fa qi*. Yang berada di sebelah kanan inilah yang disebut *Da Qing*, sedang yang berada di sebelah kiri disebut *mu yu*. Di tengah-tengah terdapat *hiolo*. Alat-alat sembahyang yang berada di meja ini sudah tidak digunakan lagi sekarang.



Lampiran 8 : beberapa alamat penerima sumbangan

1. Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Mulia Kampung Dukuh
Jalan Budi Mulia Rt. 013/03 Kelurahan Dukuh Kecamatan Kramat Jati
Jakarta 13550 Telp.8404070
2. Panti Asuhan Amal Wanita Pondok Pinang
3. Yayasan Sosial Alfianty
Jalan Pepaya III Nomor 1 Cengkareng Barat Jakarta Barat 11730
Telp.6191144
4. Yayasan Panti Asuhan Candra Naya
Jalan Kantor Batu Nomor 25 Bogor 16122
Telp. 322372
5. Sekolah Hati Suci
Jalan Kampung Bali , Kebon Sirih, Belakang Hotel Milenium